

Dr. Muh. Mukti

B4



# Wayang Dalam Perspektif Dakwah

Mengukur Kesempurnaan Wayang  
Sebagai Media Dakwah

# Prakata

## WAYANG DALAM PERSPEKTIF DAKWAH

*Mengukur Kesempurnaan Wayang sebagai Media Dakwah*

© Dr. Muh. Mukti

Editor : Imam Nawawi  
Design Cover : Soleh  
Layout : onie creativa

Diterbitkan oleh:

### Istana Publishing

Jl. Nyi Adi Sari Gg. Dahlia I, Pilahan KG./722 RT 39/12  
Rejowinangun-Kotagede-Yogyakarta  
Telp: (0274) 8523476 , Email: info@istanaagency.com  
Web: www.istanaagency.com

Cetakan pertama, 2014  
viii+ 250 halaman; 15,5 x 23 cm  
ISBN : 978-602-71288-2-8

*Alhamdulillah* atas berkat rahmat Allah yang Maha Kuasa, buku: "*Wayang dalam Perspektif Dakwah*" ini dapat selesai. Buku ini ditulis karena dorongan untuk menyampaikan realitas dari sebuah harapan fungsi wayang untuk kembali sebagai dakwah, selebihnya agar bisa dijadikan sebagai referensi.

Realitas harapan fungsi wayang untuk kembali sebagai dakwah, sekarang ini belumlah terwujud dengan sempurna. Belum terwujudnya dengan sempurna harapan fungsi wayang untuk kembali sebagai dakwah tersebut, di antara potretnya ada dalam pertunjukan wayang kulit purwa sajian dalang Enthus Susmono.

Buku yang membeberkan realitas dari sebuah harapan fungsi wayang untuk kembali sebagai dakwah yang belum terwujud dengan sempurna tersebut, mudah-mudahan menjadikan diri dan siapa saja mau introspeksi, selanjutnya membuat usaha lagi dan lagi agar harapan tersebut bias terwujud dengan sempurna.

Yogyakarta, 2014

Dr. Muh. Mukti

Dr. Muh. Mukti

# Wayang Dalam Perspektif Dakwah

Mengukur Kesempurnaan Wayang  
Sebagai Media Dakwah

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta  
Lingkup Hak Cipta

**Pasal 2**

1. Hak cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pengarang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundangundangan yang berlaku.

**Ketentuan Pidana**

**Pasal 27**

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah); atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).



# Transliterasi

Ayat-ayat Al-Qur'an dan Al-Hadits dalam Disertasi ini tidak ditulis dengan huruf Arab/Hijaiyah, tetapi ditulis dengan huruf Latin. Adapun penulisannya bisa dilihat seperti berikut:

ا : a	ر : r	ف : f
ب : b	ز : z	ق : q
ت : t	س : s	ك : k
ث : ts	ش : sy	ل : l
ج : j	ص : sh	م : m
ح : h	ض : dh	ن : n
خ : kh	ط : th	و : w
د : d	ظ : dh	ه : h
ذ : dz	ع : 'e	ء : a
غ : gh	ي : y	

*Mathabi'i* atau suara-suara panjang huruf hidup ditulis double:

اا panjang ditulis: aa      او panjang ditulis: uu

ئئ panjang ditulis: ii

Misalnya:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Ditulis: *bismillaahirrahmaanirrahiim*.

# Daftar Isi

<b>Prakata</b> .....	v
<b>Transliterasi</b> .....	vi
<b>Daftar Isi</b> .....	vii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Permasalahan .....	1
B. Tujuan Penulisan .....	8
<b>BAB II DALANG ENTHUS SUSMONO DAN WAYANG KULIT PURWA SAJIANNYA</b> .....	9
A. Dalang Enthus Sumono .....	9
B. Pertunjukan Wayang Kulit Purwa Sajian Dalang Enthus Susmono .....	15
<b>BAB III SYAIKH MAULANA ILYAS, RAH. A. DAN DAKWAHNYA</b> .....	89
A. Syaikh Maulana Ilyas, <i>Rah. a.</i> .....	89
B. Dakwah Syaikh Maulana Ilyas, <i>Rah. a.</i> .....	99
<b>BAB IV APLIKASI PERTUNJUKAN WAYANG KULIT PURWA SAJIAN DALANG ENTHUS SUSMONO DALAM DAKWAH SYAIKH MAULANA ILYAS, RAH. A.</b> .....	133
A. Tahap-Tahap Dakwah .....	133

B. Norma-Norma Dakwah Pertunjukan Wayang Kulit Purwa Sajian Dalang Enthus Susmono.....	170
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	183
A. Kesimpulan.....	183
B. Saran.....	184
<b>Daftar Pustaka</b> .....	187
<b>Glosarium</b> .....	191
<b>Biodata Penulis</b> .....	2249



## A. Permasalahan

Pertunjukan wayang kulit purwa, di kalangan akademi seperti Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta selama ini, biasa disebut dengan istilah *pakeliran*. Pertunjukan wayang kulit purwa tersebut bentuknya tradisi menurut Hazeu dalam Soetarno (2005:30) sudah ada sejak zaman Airlangga abad XI, dibuktikan dalam prasasti sebagai berikut:

*"Hanonton ringgit manangis asekel muda hidepan, huwus wruh tuwin yan walulang unikir molah angucap, hatur neng wang tresnaning wisaya malaha tan wihikana, ri tat wan ya maya sahana hananing bawa siluman"*.

"Orang melihat wayang menangis, dan tertawa, heran, kagum, meskipun sudah tahu bahwa yang dilihat itu hanyalah kulit dipahat berbentuk manusia bisa bergerak dan bicara. Yang melihat wayang demikian, seumpama orang bernafsu atas keduniawian, sehingga menjadikan diri lupa dan tidak tahu bahwa semua itu hanyalah bayangan yang keluarinya seperti siluman setan atau seperti sulapan belaka".

Pertunjukan wayang kulit selain purwa, dalam kehidupan masyarakat Jawa sebenarnya sangat banyak, seperti ada: menak,

gedog, madya, suluh, golek, klitik, dan beber, tetapi wayang-wayang tersebut sekarang sudah tidak éksis lagi bahkan dapat dikatakan punah. Soetarno (2002:50-61) terhadap punahnya wayang-wayang tersebut menerangkan: karena cerita repertoarnya kurang menarik, susah dikembangkan sehingga tidak lagi sesuai dengan kehidupan masyarakat sekarang. Hal ini lain dengan cerita wayang kulit purwa Ramayana dan Mahabarta, repertoarnya sangat kompleks, mudah untuk dikembangkan sesuai dengan kehidupan masyarakat sekarang, dan nilai yang terkandung cocok dengan filsafat masyarakat Jawa hingga menjadikan wayang kulit purwa éksis sampai dengan sekarang ini.

“Ramayana” dan “Mahabarata” sebagai sumber cerita yang disajikan dalam *pakeliran*, kebanyakan orang tidak ragu menyatakan dari India, tetapi untuk wayangnya sendiri, masih terjadi silang pendapat, ada yang menyatakan dari India, ada yang menyatakan dari Cina, ada pula yang menyatakan dari Indonesia dalam hal ini Jawa. Pakar yang menyatakan dari India adalah Kroom, selanjutnya dapat dilihat dalam bukunya berjudul *Gescheidenis van Nederlands Indie* (Soetarno, 2005:34), pakar yang menyatakan dari Cina adalah Gosling dalam bukunya *De Wayang Op Java Op Bali* (Soetarno, 1995:5), pakar yang menyatakan dari Indonesia dalam hal ini Jawa adalah Hazeu dan Kruyt (Soetarno, 1995:5). Bahkan lebih jelas lagi dikatakan oleh Effendi (1978:46) bahwa wayang itu dari Jawa diciptakan para Wali.

Pernyataan wayang dari Jawa diciptakan para wali seperti dikatakan Zarkasi Effendi tersebut, menurut hipotesis Sedyawati (1996:10) sesungguhnya merupakan mitos saja, artinya tidak didukung oleh fakta dan sejarah yang benar. Fakta dan sejarah yang benar, wayang telah ada berabad-abad sebelum para wali. Keterangan lebih lanjut, penguasa yang arif dulu pada zaman para wali memang sengaja membuat pernyataan dalam bentuk spektrum “wayang ciptaan para wali” digunakan untuk dakwah. Wayang dibuat sedemikian rupa *miring* agar tidak bertentangan dengan syariat dan ajaran-ajaran agama

Islam terutama kalimat *laa ilaaha illallaah* (iman). Ajaran kalimat *laa ilaaha illallaah* ini terdapat dalam berbagai cerita *carangan* seperti: “*Jamus Kalimasada*”, “*Petruk Dadi Ratu*”, dan “*Mustakaweni Maling*” (Effendi, 1978:49). Sedyawati (1996:11) selanjutnya menegaskan, bahwa pernyataan pendahulu “wayang diciptakan para wali” tersebut sungguh bukan maksudnya untuk merusak sejarah, tetapi semata-mata untuk menyelamatkan wayang yang sudah diambang kepunahan di tengah-tengah masyarakat yang sedang bergerak menuju perubahan Islam. Kebijakan budaya tersebut, selanjutnya diharapkan agar wayang dapat menjadi *legitimate* bagi orang-orang Jawa hingga sah atas perkembangannya di tengah-tengah alam Islam.

Perkembangan wayang selanjutnya, sebagian masyarakat menyatakan bahwa “wayang diciptakan para wali” itu diyakini atas kebenarannya bukan sebagai mitos, tetapi sebagai sejarah faktual dengan mengajukan sejumlah bukti yang ada seperti bonekanya dulu *methok* kemudian dibuat *miring*, tokoh dewa dulu dikultuskan kemudian dibuat sejajar dengan manusia keturunan Nabi Adam, senjata dulu yang paling ampuh Pasupati sekarang Jamus Kalimasada (wawancara dengan Bakdi Sumanto, Februari, 2011), ada cerita bertemakan Jamus kalimasada seperti “*Petruk Dadi Ratu*”, dan “*Mustakaweni Maling*” (Effendi 1978:175).

Bukti-bukti yang ada seperti disebutkan itulah kemudian menjadi alasan untuk mengatakan: jika ada orang yang berani mengatakan bahwa wayang bukan ciptaan para wali tetapi ciptaan orang-orang Hindu, *Jamus Kalimasada* asalnya bukan dari Jimat Kalimat Syahadat *laa ilaaha illallaah* tetapi Jimat Sapulidi yang lima” (mungkin yang dimaksud adalah Jimat Kalima usada seperti yang disampaikan Nartasabda dalam banyak kaset pakelirannya), sungguh orang itu tidak tahu sejarah wayang.

Wayang sebagai ciptaan para wali itu mitos atau sejarah, yang perlu ditegaskan di sini adalah adanya keyakinan di kalangan masyarakat Jawa khususnya yang beragama Islam secara mantap terhadap peran

para wali dalam menggunakan wayang untuk dakwah hingga berisi nilai-nilai ajaran agama Islam, misalnya: Puntadewa berisi nilai-nilai kalimat *laailaha illallah*, Werkudara shalat, Janaka ilmu dan dzikir, Nakula *ikramul muslim*, Sadewa *ikhlasunniat*, dan sebagainya (Cah Angon, 2010:67). Keyakinan tersebut kemudian dijadikan sebagai rujukan untuk melestarikan wayang sekarang ini, hingga banyak khususnya para dalang muslim kemudian menggunakan wayang juga untuk dakwah tidak hanya wayang dalam arti ceritanya saja, tetapi juga pertunjukannya seperti pelaku, perabot dan operasional penyajian. Murtiyoso (1996:16) menerangkan bahwa dalang muslim dalam menggunakan wayang untuk dakwah, wayang tersebut diisi nilai-nilai ajaran agama Islam sedemikian rupa seperti wayang jaman para wali dulu. Murtiyoso (1996:17) terhadap keterangannya itu kemudian memberikan contoh: wayang lakon "*Rabine Premadi*" yang disajikan oleh Syukron, dan lakon "*mBangun Taman Maerakaca*" yang disajikan oleh Anom Soroto.

Wayang lakon "*Rabine Irawan*" yang disajikan oleh Syukron, diisi dengan nilai-nilai ajaran agama Islam di antaranya tentang pentingnya *shadaqah jariyah*, ilmu yang bermanfaat, dan anak yang *shalih* disampaikan dalam dialog Jayeng Sabda dan Jayeng Resmi. Wayang lakon "*mBangun Taman Maerakaca*" yang disajikan oleh Anom Soeroto lakon "*mBangun Taman Maerakaca*", diisi dengan nilai-nilai ajaran agama Islam di antaranya tentang pentingnya syukur kepada Allah disampaikan dalam dialog antara Dursasana dengan Sengkuni dalam adegan *Paseban Jawi*. Wali Kota Hartomo Surakarta lewat sambutan Hari Ulang Tahun Republik Indonesia, terhadap wayang terakhir karena sentuhan-sentuhan nilai ajaran agamanya yang dianggap sangat tajam ketika itu, kemudian penyajinya (Ki. dalang Haji Anom Suroto) diberi predikat "*wali sanga abad modern*" (pengamatan, 1983).

Wayang digunakan untuk dakwah dengan cara menyampaikan nilai-nilai ajaran-ajaran agama Islam baik perangkat: cerita, pelaku, perabot maupun operasional penyajian seperti dilakukan oleh dalang-

dalang muslim tersebut di atas, dalam pemikiran Syaikh Maulana Ilyas, *Rah. a. (Rahmatullaah 'Alaihi)* yakni orang Islam yang mengambil usaha dakwah, sangatlah tepat. Pemikiran Syaikh Maulana Ilyas, *Rah.a.* terhadap apa pun sebuah barang yang dalam hal ini berarti termasuk juga wayang, maknanya adalah sebagai dakwah mengajak manusia untuk taat kepada Allah, bukan sebagai ibadah atau amal agama (Zakariyya, 2000:20). Menggunakan barang dalam hal ini wayang tersebut maka pemikirannya adalah sebagai dakwah, sebab dakwah itu dasarnya harus *hikmah* atau bijaksana sesuai dengan kekuatan yang diajak, hingga nilai agamanya bergerak mulai dari pelanggaran sampai dengan kebenaran sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits. Wayang bukan sebagai ibadah, sebab ibadah itu dasarnya syariat, hingga nilai ajaran agamanya harus benar sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits. Pemikiran seperti tersebut sangatlah menguntungkan, sebab menggunakan barang itu kalau nilai-nilai ajaran agamanya sesuai dengan syariat memang tidak berdosa, tetapi sekiranya tidak sesuai, maka akan diampunkan. Pemikiran ini lain jika menggunakan barang itu sebagai ibadah kalau nilai ajaran agamanya sesuai dengan syariat agama Islam memang tidak masalah, tetapi kalau tidak sesuai tetap saja akan berdosa (Zakariyya, 2000:502).

Wayang sebagai sebuah barang yang digunakan untuk dakwah dengan cara menyampaikan nilai-nilai ajaran agama Islam, baik perangkat cerita, pelaku, perabot maupun operasional penyajiannya seperti dilakukan oleh dalang-dalang muslim pada umumnya seperti sekarang ini, menurut Effendi (1978:56) kenyataannya campur dengan ajaran agama Hindu, Budha, budaya atau kebatinan (Effendi, 1978:39). Effendi tersebut lebih lanjut menerangkan bahwa adanya cerita para dewa, laku *yogabrata*, *brahmacari*, dan sebagainya, juga tempat-tempat ibadah seperti candi Saptaharga, Saptarengga dan sebagainya, jelas merupakan nilai-nilai dari ajaran agama Hindu. Berdasar keterangan Effendi tersebut, maka seperti lakon "*Murwakala*", "*Sudamala*", dan lakon-lakon *ruwatan* lain dengan segala penerapannya, adalah sebagai

ajaran agama Hindu. Sejalan dengan pendapat Effendi tersebut, Murtiyoso menerangkan bahwa "*Kunjara Karna*" yang dilakukan oleh dalang Sutrisna almarhum ketika di *Rebo Legen* rumah Anom Suroto Solo adalah sebuah lakon yang juga berisi nilai-nilai ajaran agama Budha langsung, hal ini karena setelah Kunjarakarna bisa diruwat oleh Budha Wairucana kemudian masuk agama Budha (wawancara, 1985). Wayang memanglah dapat dikatakan mengandung semua nilai ajaran agama, tetapi tersirat tidak *mloho* dan tidak *ngguroni*, maksudnya tidak vulgar dan tidak menggurui.

Pengumpulan dari ketiga ajaran dan nilai dari ajaran agama Hindu, Budha, Islam yang tidak dapat dipisah-pisahkan itulah, kemudian menjadikan wayang sebagai tuntunan budaya atau kebatinan yang memang sumbernya dari ketiga nilai ajaran agama tersebut (Assalawi, 1986:96). Apalagi mulai dari Orde Lama, Orde Baru sampai dengan sekarang ini (pasal 29 UUD 45) telah memberi peluang atas disahkannya kebatinan sebagai salah satu alternatif dari keyakinan bangsa, maka wayang sebagai tuntunan atau ajaran kebatinan secara tidak langsung semakin diakui di tengah-tengah masyarakat pendukung budaya Jawa.

Suminto, sehubungan dengan adanya nilai ajaran kebatinan yang terdapat dalam wayang tersebut mengatakan: "agama yang lebih cocok untuk orang-orang Jawa memang sebenarnya wayang, Nabinya Semar". Maksudnya wayang secara keseluruhan nilai-nilai yang ada merupakan gambaran dari manifestasi kekuasaan dan sifat Tuhan, sedang Semar menjadi panutan atau tuntunan. Setiap orang yang bercita-cita mistik akan mewujudkan ajaran "*sepi ing pamrih rame ing gawe*", dan *memayu hayuning bawana*", untuk menuju pada *manunggaling kawula lan Gusti* (wawancara, 2011).

Kenyataan sekarang ini, setidaknya-tidaknya ada empat ajaran yang terdapat di dalam wayang, yakni Hindu, Budha, Islam, dan kebatinan. Keempat nilai ajaran tersebut, kadang menyatu kadang terpisah. Menyatu, maksudnya ada nilai-nilai ajaran yang dapat diterima oleh

semua agama baik Hindu, Budha, Islam, maupun kebatinan, terpisah hanya bisa diterima oleh salah satu agama saja. Seperti wayang gambar miring misalnya, dapat diterima oleh semua agama paling tidak Hindu, dan Islam, tetapi pada penyebutan "*hong awignam astu namasiddam*" kalau itu sebagai doa yang dipersembahkan kepada Dewa seperti dikatakan oleh Bei Sutarno: guru kursus Pasinaon Dalang Mangkunegaran tahun 1972 apalagi dibarengi dengan saji-sajian, hanya dapat diterima oleh agama Hindu saja, atau yang jelas tidak dapat diterima oleh agama Islam, karena akan termasuk *tasabuh* atau meniru kaum Hindu yang sangat dilarang: *mantasabbaha biqaumin fahuwa minhun*: barang siapa yang meniru sebuah kaum maka akan digolongkan menjadi kaum itu (Hadits sahah).

Wayang kulit purwa Jawa yang semula bernilai ajaran agama Hindu kemudian dijadikan sedemikian rupa seni Islami yang setengah-setengah tidak secara keseluruhan, hanya ruhnya saja. Itulah mungkin akibat dari tidak adanya keinginan orang-orang Islam untuk menggerus budaya yang tengah dihayati dan dirawat oleh bangsa Indonesia, karena memang mereka datang bukan sebagai imperialis budaya (Irawanto, 1993:3).

Nilai-nilai ajaran wayang kulit purwa tidak hanya cerita tetapi juga pertunjukan berkaitan dengan pelak, perabot dan operasional penyajiannya yang dilihat dengan dasar Al-Qur'an dan Hadits itulah kemudian mengantarkan sampai pada hukum berbeda: ada yang memperbolehkan, ada yang tidak. Yang memperbolehkan, karena wayang kulit purwa mengandung nilai-nilai ajaran agama Islam yang sangat *fundamental*, yang dahulu juga dilakukan oleh para wali untuk menyebarkan agama Islam, sedang yang tidak memperbolehkan, karena bagaimanapun wayang, nilai-nilai ajaran agamanya tidak murni atau campur baur dengan nilai-nilai ajaran agama lain.

Pondok pesantren Watu Congol Magelang Jawa tengah dan pondok pesantren "Kuna" sebelah Barat dusun Mlangi Yogyakarta misalnya, termasuk lembaga yang mempunyai pandangan memperbolehkan



wayang. Ini terlihat dari kegiatannya setiap tahun yang selalu *nanggap* wayang untuk melepas *santri-santri*-nya yang telah lulus dan hafal Qur'an. Institut Agama Islam (IAIN) sekarang Universitas Islam Negeri (UIN) Yogyakarta, termasuk lembaga yang mempunyai pandangan tidak memperbolehkan. Ini terlihat dari sikapnya yang tidak mau menanggap wayang lagi setelah sekali dalam rangka peresmian gedung pusat tahun 1970-an walaupun dalam perjalanannya September 2010 kemarin menanggap lagi (wawancara dengan Abdusysyakur Dekan Fakultas Ushuluddin (wawancara Oktober, 2010). Sebuah lembaga, atau organisasi agama apapun yang berlandaskan syariat, sudah barang tentu akan sangat "keras" sikapnya terhadap wayang. Sikapnya yang keras terhadap wayang itu bukan karena lembaga atau organisasinya, tetapi syariatnya yang memang tidak dapat menerima kehadiran wayang tersebut (Sutiono, 2010: 13). Perbedaan pendapat atau *khilafiyah* para alim ulama terhadap wayang tersebut, bagaimanapun sampai dengan sekarang ini wayang kulit purwa masih tetap eksis, dan tanda-tanda digunakannya untuk dakwah berisi nilai-nilai ajaran agama Islam dan etika masih ada.

Pertunjukan wayang kulit purwa lakon apa pun yang disajikan oleh dalang Enthus Susmono selama ini, menurut pengakuannya adalah digunakan untuk dakwah (wawancara Maret, 2011). Pertunjukan wayang kulit purwa apa pun yang disajikan oleh dalang Enthus Susmono selama ini tersebut karena menurut pengakuannya digunakan untuk dakwah, maka penting untuk diteliti bagaimana perspektifnya dalam dakwah Syaikh Maulana Ilyas, *Rah.a*

## B. Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan buku ini adalah untuk memberikan gambaran tentang pertunjukan wayang kulit purwa lakon *Subali Lena* sajian dalang Enthus Susmono dalam perspektif dakwah Syaikh Maulana Ilyas, *Rah. a.* bersangkutan dengan tahap dan norma-norma yang ada.



## DALANG ENTHUS SUSMONO DAN WAYANG KULIT PURWA SAJIANNYA

### A. Dalang Enthus Sumono

#### 1. Riwayat Hidup

Riwayat hidup dalang Enthus Susmono, Enthus Susmono adalah anak ke lima atau anak bungsu dari Somadiharjo dan anak tunggal dari Tarminah. Maksudnya, Somadiharjo beristerikan tiga: pertama Murti, kedua Maimunah, dan ketiga Tarminah. Dengan istri pertama *patutan* empat anak: Darjo, Dirman, Kistha, dan Sustho, dengan istri kedua tanpa anak, dan dengan isteri ke tiga satu anak, yakni Enthus Susmono tersebut.

Enthus Susmono panggilannya "Enthus", kedengarannya memang janggal di telinga orang Jawa (nama itu tidak baik), tetapi demikian kenyataannya nama dalang kondang dari tegal Jawa Tengah tersebut. Nama Enthus, sesungguhnya bukan pemberian dari orang tua secara langsung, tetapi mempunyai sejarah tersendiri.

Somadiharjo dan Tarminah istri terakhir atau orang tua Enthus Susmono ketika tidak dikaruniai anak, inspirasi yang ada yaitu harus menempuh *laku adus sendang banyu pitu* di Banten agar mempunyai anak. Inspirasi itu tidak dibiarkan hilang begitu saja, tetapi benar-benar dilakukan. Somadiharjo dan Tarminah pada waktu datang di sumur Banten hendak mandi hajat, dipesan terlebih dulu oleh juru kuncinya: kelak jika dikabulkan mempunyai anak laki-laki diberi nama "Enthus".

Tarminah setelah mandi hajat, beberapa bulan kemudian mengandung, dan melahirkan tanggal 21 Juni 1966, dan karena laki-laki, maka kemudian diberi nama Enthus sesuai dengan pesan juru kunci ketika itu, dan ditambahnya sendiri dengan Susmono hingga menjadi Enthus Susmono.

Riwayat pendidikan Enthus Susmono, setelah umur 6 tahun masuk Sekolah Dasar (SD) Dampyak Tegal dan tamat tahun 1979. Setelah tamat dari SD Dampyak Tegal, kemudian masuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri X Tegal, tamat tahun 1982 dan kemudian masuk Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri I Tegal, tamat tahun 1985. Setelah dari SMA, kemudian masuk di Universitas Panca Sakti (UPS) Tegal jurusan Hukum tetapi tidak sampai tamat.

Riwayat rumah tangganya, Enthus Susmono setelah umur 25 tahun ketika itu tahun 1990, nikah dengan seorang perawat atau bidan bernama Romiyatun dan dikaruniai dua anak laki-laki: Firman Jendra Susila dan Firman Harya Susila. Pernikahannya itu sayang dalam perjalanannya kemudian harus putus atau cerai tahun 1995.

Enthus Susmono dua tahun kemudian dari perceraian (1997) menikah dengan Nur Laila anak ke sembilan dari Kyai Sukiman atau mBah Su' yang menjadi gurunya selama inidikaruniai satu putri: Firma Nurjanah.

Enthus tinggal di sebuah rumah usahanya sendiri yang bisa dibbilang cukup mewah untuk ukuran desa, tepatnya di jembatan merah kabupaten tegal selatan posisinya jalan besar pasar Sarinah ketimur kira-kira 100 meter sebelah selatan jalan dengan tanda tulisan Satria Laras.

Enthus Susmono tinggal di tempat tersebut berdekatan dengan sawah usahanya yang cukup luas tidak kurang dari empat empat hektardigarap orang-orang dusun, untuk kebutuhan makan sehari-hari hingga bisa dibayangkan atas kecukupan dan kesejahteraannya.

## 2. Usahanya Hingga Menjadi Dalang Piawai

Usahanya hingga menjadi dalang piawai, Enthus Susmono tidak belajar secara formal kecuali sedikit: pernah masuk di Akademi Seni Karawitan Surakarta (ASKI) jurusan Pedalangan beberapa bulan saja, hingga yang banyak adalah belajar secara informal terutama kepada bapaknya sendiri: dilakukan semenjak kecil. Proses belajar Enthus Susmono dimulai dari melihat bapaknya mendalang, mengambilkan wayang, sampai dengan belajar secara khusus.

Proses belajar Enthus Ssmono yang dimulai dari melihat bapaknya mendalang, mengambilkan wayang, sampai dengan belajar secara khusus sudah menjadi perkara biasa, sebab siapapun dalang ketika mendalang anaknya ikut atau diajak. Ini bisa dilihat pada dalang-dalang *ndesa* yang tidak populer, maupun dalang-dalang kota yang populer. Seperti dalang Gondo Supomo dari Boyolali misalnya, ketika mendalang anaknya Mayar sering ikut serta, Mantep Sudarsono ketika mendalang anaknya Nedot juga sering ikut serta, demikian halnya Anom Soeroto ketika mendalang anaknya Bayu juga sering ikut serta.

Enthus Susmono dalam mengikuti bapaknya mendalang seperti disebutkan, terjadilah proses pembelajaran melihat dan mengambilkan wayang. Dalam perjalanannya setelah ada *ghirah* untuk bisa mendalang, kemudian sering belajar secara khusus di rumah.

Enthus Susmono secara informal pula, kecuali belajar kepada bapaknya, juga kepada dalang Sutarko dari mBulus terutama mengenai sanggit. Proses pembelajarannya dilakukan kecuali dengan cara dialog, juga dengan cara melihat pementasannya.

Enthus Susmono sambil menempuh proses pembelajarannya untuk bisa mendalang, setelah agak bisa, kemudian mulai berani menggantikan bapaknya. Lebih-lebih setelah bapaknya sakit-sakitan, frekuensi menggantikan bapaknya semakin sering, dan tidak syak lagi seringnya praktek mendalang menggantikan bapaknya menjadikan Enthus Sumono semakin mahir.

## **Garis Besar Isi Buku**

Buku: Wayang dalam Perspektif Dakwah ini terdiri dari tiga bagian—pendahuluan, isi, dan kesimpulan, dan saran diberikan sebagai pelengkap daripada buku ini.

Pendahuluan terdapat dalam bab 1—berisi tentang latar belakang yang kemudian ditulisnya dari buku ini. Adapun latar belakang yang kemudian ditulisnya daripada buku ini, karena realitas wayang yang dianggap sebagai dakwah seperti sekarang ini sangat penting untuk dicermati, hingga mendapatkan kebenaran yang sesungguhnya.

Isi terdapat dalam bab 2, bab 3, dan bab 4—berisi tentang wayang sebagai materi contohnya, dakwah sebagai teorinya, aplikasi dalam kehidupan sebagai realitasnya.

Kesimpulan terdapat dalam bab v—berisi statmen dari isi yang telah diuraikan. Untuk melengkapi buku ini disampaikan saran kepada berbagai pihak seperti dalang, dan masyarakat.

## **Klasifikasi Karya Ilmiah / B-4**

\*. Buku

\*. Cetakan : 1, Tahun 2014

\*. Tebal : 290 halaman

\*. Judul : Wayang dalam Perspektif Dakwah: Mengukur Kesempurnaan Wayang sebagai Dakwah

\*. Penerbit : Istana Publishing

\*. ISBN : 978-602-71288-28

B 4.

Form : 7

LEMBAR HASIL PENILAIAN SEJAWAT SEBIDANG ATAU PEER REVIEW  
KARYA ILMIAH : BUKU

Judul Buku : *Wayang dalam Perspektif Dakwah*  
Penulis : *( Mengukur Kesempurnaan wayang sebagai media dakwah )*  
Dr. Muh. Mukti, S. Kar., M.Sn  
Identitas Buku : a. ISBN nomor : *978-602-71288-2-8*  
b. Edisi : *Cetakan Pertama*  
c. Tahun Terbit : *2014*  
d. Penerbit : *Istara Publishing*  
e. Jumlah halaman : *250* halaman

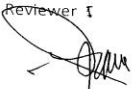
Kategori Publikasi Karya Ilmiah Buku :  Buku Referensi .....  
(beri V pada kategori yang tepat)  Buku Monograf .....


Hasil Penilaian Peer Review :

Komponen Yang dinilai	Nilai Maksimal Buku		Nilai Akhir Yang Diperoleh
	Referensi	Monograf	
a. Kelengkapan unsur isi buku (20%)	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	
b. Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan (30%)	<i>(80+80) / 2 X 20%</i>	<i>( + ) / 2 X 20%</i>	<i>16.00</i>
c. Kecukupan dan kemutakhiran data/informasi dan metodologi (30%)	<i>(82+83) / 2 X 30%</i>	<i>( + ) / 2 X 30%</i>	<i>24.75</i>
d. Kelengkapan unsur dan kualitas penerbit (20%)	<i>(82+82) / 2 X 30%</i>	<i>( + ) / 2 X 30%</i>	<i>24.60</i>
Total = (100%)	<i>(83+80) / 2 X 20%</i>	<i>( + ) / 2 X 20%</i>	<i>16.30</i>
			<i>81.65</i>

Atas dasar tabel di atas, nilai karya tersebut adalah a. Amat Baik (A) b. Baik (B) c. Cukup (C)

Yogyakarta, *December, 2014*

Reviewer I  


Reviewer II  
  
Nama : Dr. Sutiyono, S.Kar., M., Hum  
NIP : 19631002 198901 1 001  
Unit Kerja : Pendidikan Seni Tari  
FBS UNY

Nama : Drs. Sumaryadi, M.Pd  
NIP : 19540531 198011 1001  
Unit Kerja : Pendidikan Seni Tari  
FBS UNY

- Catatan :
- 1) Bubuhkan nilai pada kolom yang sesuai dengan karya ilmiahnya
  - 2) Rentangan nilai 50 - 100
  - 3) Konversi nilai angka ke huruf dan sebutannya :  
81 - 100 : A (amat baik)  
66 - 80 : B (baik)  
≤ 65 : C (cukup)

LEMBAR HASIL PENILAIAN SEJAWAT SEBIDANG ATAU PEER REVIEW  
KARYA ILMIAH : BUKU

Judul Buku : *Wawancara dalam Perspektif Dakwah*  
Penulis : *(Mengukur kesempurnaan sebagai Media Dakwah)*  
: Dr. Muh. Mukti, S. Kar., M.Sn

Identitas Buku : a. ISBN nomor : *978-602-71288-2-8*  
b. Edisi : Cetakan Pertama  
c. Tahun Terbit : *2014*  
d. Penerbit : *Istara Publishing*  
e. Jumlah halaman : *250* halaman

Kategori Publikasi Karya Ilmiah Buku :  Buku Referensi .....  
(beri  $\checkmark$  pada kategori yang tepat)  Buku Monograf

Hasil Penilaian Peer Review :

Komponen Yang dinilai	Nilai Maksimal Buku		Nilai Akhir Yang Diperoleh
	Referensi	Monograf	
	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	
a. Kelengkapan unsur isi buku (20%)	<i>80</i> X 20%	... X 20%	<i>16.00</i>
b. Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan (30%)	<i>82</i> X 30%	... X 30%	<i>24.60</i>
c. Kecukupan dan kemutakhiran data/informasi dan metodologi (30%)	<i>82</i> X 30%	... X 30%	<i>24.60</i>
d. Kelengkapan unsur dan kualitas penerbit (20%)	<i>83</i> X 20%	... X 20%	<i>16.60</i>
Total = (100%)			<i>81.80</i>

Atas dasar tabel di atas, nilai karya tersebut adalah : a. Amat Baik (A), b. Baik (B) c. Cukup (C)

Yogyakarta, *Desember, 2014*...

Reviewer : 1 / 2

Nama : Drs. Sumaryadi, M.Pd  
NIP : 19540531 198011 1 001  
Unit Kerja : Pendidikan Seni Tari  
Univ. Negeri Yogyakarta.

Catatan :

- Bubuhkan nilai pada kolom yang sesuai dengan karya ilmiahnya
- Rentangan nilai 50 - 100
- Konversi nilai angka ke huruf dan sebutannya :  
81 - 100 : A (amat baik)  
66 - 80 : B (baik)  
 $\leq 65$  : C (cukup)

LEMBAR HASIL PENILAIAN SEJAWAT SEBIDANG ATAU PEER REVIEW  
KARYA ILMIAH : BUKU

Judul Buku : *Wayang dalam Perspektif Dakwah*  
(*Mengukur Kesempurnaan Wayang sebagai Media Dakwah*)  
Penulis : Dr. Muh. Mukti, S. Kar., M.Sn

Identitas Buku : a. ISBN nomor : *978-602-71288-2-8*  
b. Edisi : Cetakan Pertama  
c. Tahun Terbit : *2014*  
d. Penerbit : *Istana Publishing*  
e. Jumlah halaman : *250* halaman

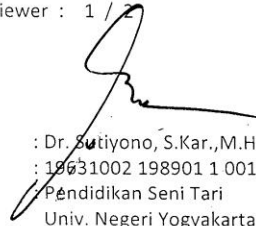
Kategori Publikasi Karya Ilmiah Buku :  Buku Referensi .....  
(beri V pada kategori yang tepat)  Buku Monograf

Hasil Penilaian *Peer Review* :

Komponen Yang dinilai	Nilai Maksimal Buku		Nilai Akhir Yang Diperoleh
	Referensi	Monograf	
	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	
a. Kelengkapan unsur isi buku (20%)	<i>80</i> X 20%	... X 20%	<i>16.00</i>
b. Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan (30%)	<i>83</i> X 30%	... X 30%	<i>24.90</i>
c. Kecukupan dan kemutakhiran data/informasi dan metodologi (30%)	<i>82</i> X 30%	... X 30%	<i>24.60</i>
d. Kelengkapan unsur dan kualitas penerbit (20%)	<i>80</i> X 20%	... X 20%	<i>16.00</i>
Total = (100%)			<i>81.50</i>

Atas dasar tabel di atas, nilai karya tersebut adalah a. Amat Baik (A) b. Baik (B) c. Cukup (C)

Yogyakarta, *Desember, 2014* ..

Reviewer : 1 / 

Nama : Dr. *Sutiyono*, S.Kar., M.Hum  
NIP : *19631002 198901 1 001*  
Unit Kerja : Pendidikan Seni Tari  
Univ. Negeri Yogyakarta.

Catatan :

- 1) Bubuhkan nilai pada kolom yang sesuai dengan karya ilmiahnya
- 2) Rentangan nilai 50 – 100
- 3) Konversi nilai angka ke huruf dan sebutannya :  
81 – 100 : A (amat baik)  
66 – 80 : B (baik)  
≤ 65 : C (cukup)